

Bahasa Indonesia (Bahasa Perjuangan Bangsa 1908-1938)

Gus Dwijaya, Sri Martini, Kurniawati

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Negeri Jakarta

Email : gdwijaya34@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine the role of language, especially Indonesian as a tool to unite the nation and fight for Indonesia's independence, starting from the beginning of the national movement at the beginning of the 19th century, the process of forming national awareness in society, the Youth Congress as the beginning of unity nation, the pledge of the youth oath in 1928, and the development of Indonesian as a National Language with the holding of the first Indonesian Language Congress in 1938. The method used is the historical method by Kuntowijoyo which consists of 5 stages including topic selection, source collection (heuristics), criticism source (verification), interpretation (interpretation), and writing (historiography). Results obtained. The results of this research found the fact that Indonesian was born from Malay which has become the Lingua Franca for the majority of society and has become a connecting language between islands in the archipelago. Youth figures who care about language development.*

Keywords: *Indonesian, Youth Congress, Language Congress*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bahasa, Khususnya Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat untuk mempersatukan bangsa dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mulai dari awal masa pergerakan nasional pada awal abad ke-19, proses membentuk kesadaran bangsa masyarakat, Kongres Pemuda sebagai awal dari persatuan bangsa, terikrannya sumpah pemuda pada tahun 1928, dan perkembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dengan diselenggarakannya Kongres Bahasa Indonesia pertama pada tahun 1938. Metode yang digunakan melalui metode sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahap diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan penulisan (historiografi). Hasil yang didapatkan. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa Bahasa Indonesia lahir dari Bahasa Melayu yang sudah menjadi Lingua Franca bagi mayoritas masyarakat dan menjadi bahasa penghubung antar pulau di Nusantara. Hingga terselenggarakannya Kongres Pemuda I pada 1926, Kongres Pemuda II pada 1928, dan Kongres Bahasa I pada 1938.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Kongres Pemuda, Kongres Bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa dapat menjadi alat komunikasi, dan bahasa bisa menjadi inti dari kebudayaan. Pada kenyataannya, bahasa bukanlah sebuah bagaian dari kebudayaan semata, melainkan sebuah kerangka hasil ekspresi umat manusia. Keterkaitan bahasa dengan perspektif sosio-kultural lainnya begitu erat sehingga seluruh sudut sosio-kultural tidak dapat dipertimbangkan dan dieksplorasi secara sah tanpa bahasa. Jika kita memperjelas hubungan antara bahasa dan sosial budaya, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan bahasa nasional memberikan dampak yang luar biasa terhadap tatanan sosial nasional, dan sebaliknya, budaya nasional menentukan kemajuan pendekatan bahasa (Lubis, 1993).

Bahasa Indonesia dimulai dari karya-karya yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka, sekitar tahun 1920-an, konsep dan istilah-istilah Indonesia dijadikan pengetahuan sejak abad ke-19 dan terus menerus mulai dikenal oleh para nasionalisme sejak kehadiran *Boedi Oetomo* pada tahun 1908 (Teeww, 1994). Bahasa Indonesia dapat menjadi kerangka perjuangan mewujudkan otonomi Indonesia. Lahirnya Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan upaya para tokoh bangsa yang berusaha menggelorakan kesadaran nasional Indonesia agar terhindar dari keterpurukan akibat kolonial Belanda.

Pada saat itu, sebagian besar masyarakat masih hidup dengan sistem kepercayaan kesukuan, namun kesadaran mulai berkembang tentang hidup bersama sebagai satu negara. Antara Bahasa Bahasa Indonesia dan rasa kebangsaan orang Indonesia terdapat hubungan psikologis yang bersifat

umum (Muslich, 2010). dapat dikatakan terdapat hubungan simbiosis antara Bahasa Indonesia dan nasionalisme untuk memerdekakan Indonesia. Kesamaan *lingua franca* (Bahasa Melayu) antar suku turut memantik lahirnya nasionalisme kita, dan pada akhirnya nasionalisme kita mengukuhkan kedudukan Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* yang menjadikannya bahasa nasional bangsa Indonesia.

Sejarah Bahasa Indonesia secara resmi dimulai pada tanggal 28 Oktober 1928. Kedua bahasa ini digunakan dari masa ke masa dan mempunyai bidang penerapan yang berbeda, sehingga dapat dikatakan merupakan pembaharuan Bahasa Melayu. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi kedua oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan melanjutkan kolonialisme. Di sisi lain, masyarakat Indonesia yang tinggal di luar lingkungan administratif Belanda, tampaknya ada upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kembali kemerdekaan Indonesia, hal ini yang ingin dicegah oleh Belanda (Junus, 1969)

Pada tahun 1928, dari segi politik, Bahasa Indonesia lahir. Namun, dari segi kebahasaan, bahasa ini masih harus didefinisikan. Bahasa Indonesia juga dapat dikatakan absen dari kajian linguisti. Istilah linguistik yang dimaksud mencakup buku tata bahasa, dan buku pelajaran dan kamus, terdapat beberapa pengecualian, namun sangat sedikit. Lahirnya generasi *Pujangga baru* dilatarbelakangi oleh semangat bangsa Indonesia. Semangat yang dicetuskan pemuda Indonesia yang merealisasikan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 telah mempengaruhi banyak aspek pergerakan, model sosial, pembelajaran, dan kebudayaan. Jika ditinjau dari kegiatan di bidang

kebudayaan, *Pujangga baru* merupakan salah satu kegiatan yang didalamnya terdapat sastra.

Gagasan untuk menyelenggarakan Kongres yang membahas Bahasa Indonesia sudah mulai tersebar beberapa tahun sebelum tahun 1938. Gagasan ini muncul seiring dengan semakin matangnya situasi kebahasaan di Hindia Belanda dan adanya kecenderungan ke arah Bahasa Indonesia. Seolah menanggapi ajakan Alisyahbana, masyarakat Indonesia merasakan adanya kebutuhan yang kuat untuk memikirkan bahasa dan peduli terhadap masa depannya.

Para pejuang kemerdekaan tidak hanya berhasil merebut kekuasaan dari penjajah, mereka juga meraih kemerdekaan dan membangun negara dengan budaya yang bisa dibanggakan. Sejak awal, tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, Mohammad Tabrani Soerjowitjito, Soemanang, Soedardjo Tjokrosisworo, Sutan Takdir Alisyahbana, Poerbatjaraka, Sanoesi Pane, Armijn Pane, dan lainnya sudah memikirkan bagaimana negara ini bisa memiliki bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pemersatu komunikasi dalam masyarakat, namun juga berfungsi sebagai bahasa budaya yang mencerminkan kedewasaan penggunanya dalam segala aspek kehidupan berbangsa (Kridalaksana, 2018). Pada awalnya hanya sedikit pihak yang menaruh perhatian pada masalah kebahasaan, dan oleh karena itu layak ditonjolkan.

METODE

Secara etimologis, metode adalah suatu hal yang menggambarkan suatu cara atau metode teknis (Bagus, 1996). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan penekanan pada penelitian kepastakaan, dimana catatan lisan dan tertulis serta artefak masa lalu diselidiki dan dianalisis secara kritis, dan berdasarkan data yang diperoleh dilakukan penelitian imajinatif suatu cara untuk merekonstruksi masa lalu (Kartodirdjo, 1992). Menurut Kuntowijoyo tahapan penelitian sejarah ada lima tahap yaitu: (1) Langkah pertama dalam meneliti dan menulis adalah menentukan suatu topik. Penentuan suatu topik menentukan langkah apa yang harus diambil selanjutnya agar peneliti dapat fokus mencari sumber; (2) Heuristik dapat diartikan sebagai pencarian atau kumpulan sumber sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia yang mempunyai peran penting dalam persatuan bangsa, serta perkembangan Bahasa Indonesia hingga tercetusnya ikrar sumpah pemuda dan Kongres Bahasa; (3) Pada tahapan ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh fakta yang dapat dipertanggung-jawabkan; (4) Tahap keempat adalah penafsiran atau interpretasi, yaitu uraian informasi dari data dan sumber yang diperoleh dan dipilih. Interpretasi merupakan tahapan dimana peneliti harus mampu berpikir logis sesuai kaidah ilmu sejarah; (5) Tahap akhir dari penelitian ini adalah penulisan (penulisan sejarah). Peneliti kemudian mendokumentasikannya dalam serangkaian langkah (Kuntowojoyo, 2013).

BAHASA INDONESIA DALAM MEMPERSATUKAN BANGSA 1908-1928

Sebelum kemerdekaan, masyarakat Indonesia terbagi menjadi suku-suku dengan bahasa, budaya, dan nilai-nilai masing-masing. Setiap suku hidup sebagai komunitas yang otonom dan mandiri dalam suatu sistem sosial. Setiap suku mempunyai cara hidup masing-masing. Misalnya masyarakat Jawa mempunyai bahasa dan budaya Jawa, masyarakat Bali mempunyai bahasa dan budaya Bali, masyarakat Lombok mempunyai bahasa dan budaya Sasak, masyarakat Makasar mempunyai bahasa Makassar, dan masyarakat Melayu mempunyai Bahasa Melayu. Mereka hidup terbagi dalam suku-suku dalam lingkungan teritorial yang dipisahkan oleh luasnya lautan nusantara, serta mempunyai keunikan sejarah dan budaya tersendiri.

Mengenai bahasa, setiap suku mempunyai bahasa dan simbol tersendiri untuk saling memahami. Tanda-tanda seperti mengangkat tangan, menggelengkan kepala, dan mengangguk sering kali digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan atau persetujuan dalam interaksi antar suku. Hal ini paling sering terjadi dalam situasi interaksi antara dua orang atau lebih yang tidak memahami bahasa satu sama lain. Belakangan, dalam kondisi yang lebih maju, penggunaan bahasa sebagai alat mediasi menjadi penting di pulau-pulau tersebut. Dalam hubungan dagang antar pulau, termasuk antar suku yang berbeda bahasa, para pedagang terutama menggunakan Bahasa Melayu.

Bahasa Melayu tampaknya banyak digunakan oleh para pedagang yang mengunjungi pulau-pulau tersebut karena bahasanya yang mudah dipahami. Karena hubungan perdagangan antar pulau berkembang pesat, pulau-pulau

tersebut perlu sering saling menyapa dan memahami, dan Bahasa Melayu digunakan secara luas. Selama perjalanan panjang migrasi suku Melayu, Bahasa Melayu lambat laun digunakan secara luas baik oleh orang non-Melayu maupun orang asing yang datang ke pulau tersebut. Seiring meningkatnya penggunaan Bahasa Melayu, Bahasa Melayu menjadi cikal bakal/benih perkembangan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu telah menjadi "*lingua franca*" yang menghubungkan suku-suku di nusantara dan semakin populer di kalangan masyarakat. Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia untuk berkeliling pulau dan berkomunikasi antar masyarakat yang berbeda budaya. Bahasa Melayu menyebar seiring berjalannya waktu seiring dengan meningkatnya komunikasi antar penduduk pulau. Inilah cikal bakal Bahasa Indonesia yang terus berkembang.

Sumpah Pemuda merupakan bukti nyata nasionalisme Indonesia di abad ke-20. Saat itu, ada anggapan di kalangan masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) bahwa negara di bawah penjajahan Belanda adalah satu bangsa. Keberadaannya diakui sebagai janji untuk mempertegas kembali persatuan bangsa dan bangsa, serta kesatuan bahasa. Janji tersebut menunjukkan semangat nasionalisme yang kemudian berkembang semakin kuat menuju negara Indonesia merdeka. Nasionalisme dapat muncul dalam federasi multietnik, kesatuan agama juga tidak diperlukan, sedangkan kesatuan bahasa memudahkan berkembangnya nasionalisme namun tidak mutlak dalam kebangkitan suatu bangsa. Dalam nasionalisme, adanya kemauan dan tekad kolektif merupakan syarat mutlak dan terpenting. Penyatuan bahasa mendorong berkembangnya nasionalisme (Dhont, 2005).

Dalam pergerakan nasional yang perjuangannya dipengaruhi oleh banyak faktor, penulis berpendapat bahwa pengetahuan satu bahasa merupakan faktor penting dalam mempersatukan bangsa. Menyepakati bahasa yang sama akan mendorong keinginan untuk bersatu di antara semua kelompok, dan berkomunikasi dalam bahasa yang sama menghilangkan hambatan regional dan tingkat sosial. Oleh karena itu, standardisasi bahasa merupakan langkah penting dalam mencapai persatuan bangsa. Selain itu, Bahasa Indonesia tidak dianggap memainkan peran subordinat dalam konteks nasional. Bahasa Indonesia berperan penting dalam menjaga rasa persatuan dan kesatuan, serta membangun rasa persatuan bangsa menuju cita-cita bersama bangsa. Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia penting untuk dipelihara, dimanfaatkan, dan dikembangkan sebaik-baiknya dalam rangka menyambung dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, yang dilandasi oleh konsep filosofis “Bhinneka Tunggal Ika” yang dikemas di dalamnya (Surasmi, 2007)

Dengan demikian, lahirnya Bahasa Indonesia terjadi sebagaimana mestinya, setelah melalui proses yang sangat panjang. Kelahirannya tidak terjadi secara tiba-tiba. Bahasa Indonesia lahir karena mempunyai sejarah yang panjang. Kegagalan terbentuknya federasi antara *Jong Java* dan *Jong Sumatra Bond* tidak menimbulkan kekecewaan di kalangan para pemuda. Mereka kemudian mengadakan pertemuan lanjutan formal dan informal.

Upaya tersebut membuahkan hasil yang memuaskan pada tahun 1925, ketika Mohammad Tabrani, yang saat itu menjadi reporter muda surat kabar *Hindia Baroe*, mengadakan konferensi Organisasi Pemuda Nasional yang pertama pada tanggal 15 November 1925 di Gedung *Loge Ster in Het Oosten* di Batavia. Pertemuan tersebut terselenggara dengan sukses. Rapat tersebut dihadiri oleh perwakilan *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Mahasiswa Minahasa*, dan *Sekar Roekoen*. Keputusan penting Kongres adalah diadakannya Kerapatan Besar Pemuda (sekarang dikenal dengan Kongres Pemuda Pertama) di Jakarta pada tanggal 30 April sampai dengan 2 Mei 1926.

Mohammad Tabrani Soerjowitjito melakukan perlawanan dengan bantuan media di awal perjuangannya. Dia mengungkapkan pandangannya tentang perlawanan terhadap kolonial melalui media. Tindakan ini bisa dianggap sebagai perlawanan tertulis terhadap era kolonial Belanda. Untuk melakukan ini, Anda memerlukan keterampilan bahasa dalam Pidato dan Menulis. Dalam persiapan Kongres Pemuda tahun 1926, Mohammad Tabrani Soerjowitjito mengusulkan agar bahasa persatuan itu disebut Bahasa Indonesia, dan usulan ini diterima bersama pada tanggal 2 Mei 1926. Hal ini berujung pada keputusan Kongres Pemuda Pertama pada tanggal 30 April, disahkan pada tanggal 2 Mei 1926, dan dikukuhkan dalam bentuk Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda Kedua pada tanggal 27-28 Oktober 1928. Proses yang dibuat tampak seperti menjelaskan kita bahwa bahasa persatuan ini adalah Bahasa Melayu, dan kemudian diberi nama baru yaitu Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2018)

Perihal bahasa persatuan merupakan salah satu masalah yang dibicarakan dalam Kongres Pemuda Pertama. Dalam pidatonya, Mohammad Yamin menyatakan keyakinannya akan Bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan di Indonesia. Pendapat Yamin ini hampir sama dengan yang pernah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Pengajaran di Belanda tahun 1916. Salah satu pernyataan Muhammad Yamin tentang bahasa persatuan adalah sebagai berikut. Menurut keyakinanku, maka Bahasa Melayu lambat-laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan bagi rakyat Indonesia. Dan bahwa kebudayaan Indonesia pada masa depan, akan diungkapkan dalam bahasa itu (Sularto, 1986).

Teks Sumpah Pemuda saat ini tertulis pada Tugu Persatuan Pemuda Tahun 1928 (terletak di Museum Sumpah Pemuda). Rumusan ini dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 oleh Sugondo Joyopuspito, Ketua Kongres Pemuda II. Saat itu, Mohammad Yamin yang hadir pada Kongres Pemuda II, mengusulkan tiga poin dalam rumusan Sumpah Pemuda kepada ketua Kongres Pemuda II dan lain-lain. Seluruh panitia menyetujui rumusan yang diajukan oleh Mohammad Yamin. Usulan yang diajukan Mohammad Yamin sebenarnya merupakan rumusan yang dibicarakan Mohammad Yamin dengan panitia perumus hasil Kongres Pemuda I pada tanggal 2 Mei 1926. Kongres Pemuda II merupakan Kongres nasionalis paling legendaris di Indonesia. Kongres Pemuda II mempunyai arti yang sangat penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Sejak saat itu, masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya persatuan.

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI GAGASAN BAHASA NASIONAL 1928-1938

Sumpah Pemuda tidak boleh dipandang hanya sekedar daftar kata-kata. Sumpah Pemuda merupakan sebuah tekad dan semangat untuk menyatukan bangsa. Sumpah Pemuda menutup tribalisme dan regionalisme. Generasi muda kita pada tahun 1928 sudah menyadari keberagaman suku dan agama dan berkesimpulan bahwa kemerdekaan hanya bisa diraih dengan persatuan Indonesia. Sejarah telah membuktikan bahwa pertarungan individu selalu gagal. Menyadari kenyataan ini, organisasi pemuda mengikrarkan diri sebagai kekuatan persatuan pada tanggal 28 Oktober 1928. Sejak saat itu, perjuangan kemerdekaan dilakukan dengan semangat kebangsaan dan diperjuangkan bersama dalam semangat persatuan. Satu bangsa, satu bahasa, satu bahasa dan satu tujuan kemerdekaan Indonesia. Tujuan dari gerakan ini kurang jelas, namun setelah para pemuda disumpah, seruan untuk kemerdekaan kembali terdengar.

Indonesia merupakan salah satu negara yang beruntung memiliki bahasa yang bersatu. Banyak negara tidak memiliki bahasa pengantar yang seragam. Kanada mewajibkan penggunaan dua bahasa, Inggris dan Perancis, karena tidak ada warga negara yang meninggalkan penggunaan bahasa selain bahasa sehari-hari mereka. Bahkan di Inggris, banyak orang Skotlandia yang tidak mau berbicara bahasa Inggris karena mereka menganggap bahasa Skotlandia lebih baik. Pasca Kongres Pemuda Kedua, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan dalam rapat-rapat dan perkumpulan bangsa

Indonesia. Bahasa Belanda selalu digunakan di semua pertemuan sebelum Kongres Pemuda II, namun sejak Kongres Pemuda II dan seterusnya, bahasa Indonesia mulai digunakan.(Pusponegoro, 1994).

Berbicara pengaruh bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa kesatuan tidaklah kecil. Kesepakatan dan sumpah generasi muda untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan lambang bangsa Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang besar dan kuat dalam masyarakat. Bahasa Indonesia menjadi semakin populer dan digunakan oleh masyarakat umum, khususnya di kalangan gerakan pemuda, yang merasa berkewajiban untuk menyebarkan bahasa tersebut meskipun ada tekanan dari pemerintah Belanda. Bahkan pada masa penjajahan, penggunaan bahasa Indonesia diawasi oleh pemerintah Belanda. Hal ini berdampak besar pada generasi muda yang menyadari pentingnya gerakan perjuangan yang dijiwai semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Generasi muda bangga bisa berbahasa Indonesia.

Terdapat peristiwa saat para pemuda yang ingin mementaskan lakon berjudul "*Untung Surapati*" harus bisa berbahasa Belanda dan tidak boleh berbahasa Indonesia. Artinya bahasa Indonesia dianggap berbahaya bagi penguasa kolonial. Berdekatan dengan acara tersebut, diadakan aksi sosial "*Indonesia Moeda*" (1932) yang dihadiri oleh para selebritis muda berbahasa Indonesia. Saat pertemuan dimulai, pihak kepolisian (Badan Intelijen Nasional) meminta agar pertemuan tersebut segera dibubarkan. Semua orang terkejut dengan apa yang terjadi dan berdiri untuk mengambil langkah maju.

Pada tahun 1933, Sutomo, ketua *Indonesia Moeda* cabang Yogyakarta, diadili karena kejahatan pers. Meski menolak diuji dalam bahasa Belanda, namun tes dilakukan dalam bahasa Indonesia.

Babak baru perkembangan bahasa Indonesia dimulai pada tahun 1933. Berbagai upaya dilakukan untuk terus melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Salah satu cara untuk lebih membina dan mengembangkan bahasa Indonesia adalah dengan mengadakan beberapa Kongres Bahasa Indonesia. Begitu pula dengan terbitnya majalah *Pujangga Baru* karya Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan yang berwawasan nasionalisme dan budaya modern, bahasa Indonesia menjadi bagian perjuangan bangsa dalam memajukan kehidupan progresif dan media modern terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia.

Dalam kekosongan tersebut, Sutan Takdir Alisyahbana menerbitkan Majalah *Pujangga Baru* pada bulan Mei 1933 setelah menerbitkan beberapa majalah. Tujuan pendiriannya adalah untuk mempromosikan sastra baru yang responsif terhadap semangat zaman dan untuk menyatukan para penulis yang sebelumnya tersebar dalam sebuah forum melalui kontribusi ke berbagai majalah. Peluncuran majalah *Pujangga Baru* menjadi bukti kebutuhan masyarakat akan sebuah media penerbitan yang membahas dan membahas sastra dan budaya (Erowati, 2011).

Ada banyak media yang digunakan para ahli sastra untuk mengungkapkan ide dan karyanya, seperti *Panji Pustaka*. Namun *Pujangga Baru* merupakan satu-satunya majalah pada masanya yang jelas-jelas berbentuk

karya sastra. Armin Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisyahbana mendirikan majalah Pujanga Baru pada tahun 1933. Majalah ini semula bernama "Majalah Sastra, Bahasa dan Budaya", namun pada tahun 1935 diubah menjadi "Pembawa Semangat Baru Sastra" dan "Rakyat Jelata" dan pada tahun 1936 kembali menjadi "pemimpin semangat baru yang energi bagi terbentuknya kesatuan kebudayaan Indonesia" (Naibaho, 2002).

Sutan Takdir Alisyahbana menolak sastra lama yang berupa pantun dan syair, dan menawarkan sastra baru berupa soneta. "*Kita buang dan lupakan saja sastra lama dan kita bangun sastra yang baru,*". Ketika memimpin Panji Pustaka, ia mengadakan gerakan "*Sastra Baru*" pada 1933. Satu ciri Sutan Takdir Alisyahbana yang melekat dalam sejarah hidupnya adalah keteguhannya pada pemikirannya, bahkan melaksanakan gagasan itu dalam bentuk kerja nyata. Kegelisahannya mengenai bahasa tidak hanya berwujud pada kata-kata. Sebagai ahli bahasa, ia yang pertama kali menulis buku Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia (1936) dan Kamus Istilah.

Untuk menguraikan kompleksitas permasalahan pengutamaan bahasa nasional, telah disusun berbagai pertimbangan ilmiah dan hasil penelitian empiris. Mulai dari dimensi kebahasaan, sejarah, dan hukum, jika mempertimbangkan ruang publik, para ahli dan pemerhati mempertimbangkan bahasa Indonesia (nasional) yang masih memiliki budaya besar sebagai kontur lanskap kebahasaan, bahasa daerah, dan bahasa asing pada kehadiran kata-kata. Ini mungkin direncanakan secara komprehensif.

Suasananya bernuansa spontanitas, karena Kongres Bahasa Indonesia I kali diselenggarakan atas prakarsa perorangan.

Dalam suratnya kepada redaksi Pembinaan Bahasa Indonesia tertanggal 12 Oktober 1938. Pelopor Kongres Bahasa Indonesia yang pertama adalah Raden Mas Soedardjo Tjokrosisworo, reporter surat kabar harian Soera Oemoem Surabaya. Ia sangat antusias menciptakan istilah-istilah baru saat itu. Sangat tidak puas dengan penggunaannya di surat kabar berbahasa Mandarin (Sudaryanto, 2018).

Salah satu hasil nyata ialah bahwa setelah selesai Kongres Bahasa Indonesia I ini fraksi nasional dalam *Volksraad* yang dipimpin oleh M. Hoesni Thamrin memutuskan untuk memakai Bahasa Indonesia dalam pandangan umum dewan tersebut suatu hal yang menimbulkan reaksi negatif dari penjajah (Belanda). Surat kabar *Kebangoenan* yang dipimpin oleh Sanoesi Pane dalam terbitannya pada tanggal 22 Juni 1938 menyatakan bahwa penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia I menandai bahwa "*Bahasa Indonesia soedah sadar akan persatoeannja, boekan sadja dalam artian politik, akan tetapi dalam artian keboedajaan jang seloelasloeanja.*" Topik-topik Kongres Bahasa Indonesia I, seperti pengindonesiaan kata asing, penyusunan tata bahasa, pembaruan ejaan, pemakaian bahasa dalam pers, dan pemakaian bahasa dalam undang-undang dipandang sangat relevan dengan perkembangan Bahasa Indonesia saat itu dan masa-masa setelahnya (Sudaryanto, 2018).

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam perjuangan persatuan bangsa Indonesia pada masa pergerakan kemerdekaan Indonesia sejak awal abad ke-19. Bahasa Indonesia sendiri lahir dari Bahasa Melayu yang sudah menjadi *lingua franca* bagi mayoritas penduduk pribumi, oleh sebab itu tokoh-tokoh intelektual sepakat memilih Bahasa Melayu sebagai cikal bakal Bahasa (nasional) Indonesia. Keberagaman budaya dan bahasa merupakan suatu berkah bagi suatu bangsa, namun juga bisa hambatan untuk mempersatukan bangsa. Maka dari itu para pemuda pada masa itu berjuang untuk menyatukan budaya dan bahasa untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme.

Dimulai dari Kongres Pemuda pertama pada tahun 1926 yang dilakukan atas desakan karena terpecahnya organisasi-organisasi pemuda yang masih bersifat kedaerahan. Menghasilkan keputusan yang untuk menyambut bahasa persatuan untuk memperkuat rasa nasionalisme bangsa. Kongres Pemuda kedua pada tahun 1928 yang menghasilkan ikrar persatuan bangsa dan bahasa. Setelah dilakukannya fusi organisasi-organisasi pemuda, mulai babak baru untuk memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan penyusunan tata bahasa dan perkembangan sastra, agar bangsa Indonesia mempunyai jati diri dan kebudayaan yang dapat dibanggakan nantinya. Dengan mengundang tokoh-tokoh dari berbagai kalangan, terselenggarakanlah Kongres Bahasa Indonesia pertama di Solo pada tahun 1938 yang menghasilkan banyak keputusan untuk memperbaiki Bahasa

Indonesia dan mendirikan lembaga yang bertugas untuk menyebarluaskan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramrdia Pustaka Utama.

Dhont, F. (2005). *NASIONALISME BARU INTELEKTUAL INDONESIA TAHUN 1920-AN*. Gadjah Mada University Press.

Erowati, R. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lemlit UIN Jakarta.

Junus, U. (1969). *SEDJARAHDAN PERKEMBANGAN KEARAH BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INDONESIA*. Bhratara.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia.

Kridalaksana, H. (2018). *Masa-masa awal Bahasa Indonesia* (Cetakan Pe). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kuntowoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Lubis, H. H. (1993). *JENGGALA BAHASA INDONESIA*. Angkasa.

Muslich, M. (2010). *Bahasa indonesia pada era globalisasi : Kedudukan, fungsi, pembinaan dan pengembangan*. Bumi Aksara.

Naibaho, L. (2002). *Cermin kaca retak: kisah-kisah yang akan menggugat pola pikir anda*. Gramedia Pustaka Utama.

Puspongoro, T. S. (1994). *Buku Panduan Resusitasi Neonatus*. Perkumpulan Perinatologi Indonesia.

Sudaryanto. (2018). *Dari Sumpah Pemuda (1928) Sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan*. *Kajian*

Linguistik Dan Sastra, 3(2), 100–108. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>

Sularto, B. (1986). *Dari Kongres Pemuda Indonesia pertama ke Sumpah Pemuda*.

Surasmi, I. G. A. (2007). *Jejak tantrayana di Bali*. Bali Media Adhikarsa.

Teeww, A. (1994). *Indonesia anatara kelisanan dan keberaksaraan* (1st ed.). Pustaka Jaya.